



## Kemampuan Dasar Kognitif Anak Left-Behind pada Pengenalan Bentuk dan Warna Di TK Al Hidayah Bacem 02

Fitri Ana Fadilah<sup>1</sup>, Raras Ayu Prawinda<sup>2</sup>, Arif Muzayin Shofwan<sup>3</sup>

[fitrianafadilah2717@gmail.com](mailto:fitrianafadilah2717@gmail.com)<sup>1</sup>, [rarasprawinda@gmail.com](mailto:rarasprawinda@gmail.com)<sup>2</sup>, [arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jawa Timur, Indonesia

### ARTICLE INFO:

#### Article history:

Received: 02-05-2026

Accepted: 10-05-2026

Published: 12-05-2026

#### Kata Kunci:

*Bentuk dan Warna,  
Kognitif Anak, Left-  
Behind, Media  
Pembelajaran*

#### Keywords:

*Shapes and Colors,  
Children's Cognitive  
Development, Left-  
Behind Children,  
Learning Media*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik perkembangan kognitif anak left-behind dalam pengenalan bentuk angka dan warna serta mengkaji stimulasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran di TK Al Hidayah Bacem 02. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari empat anak kelompok A usia 4–5 tahun dengan kondisi left-behind, serta guru kelas sebagai informan utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak left-behind masih berada pada tahap berkembang dan belum optimal. Anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat materi, serta membedakan bentuk angka dan warna, sehingga membutuhkan pengulangan dan pendampingan intensif. Stimulasi yang dilakukan guru melalui metode pengulangan, demonstrasi langsung, dan pembelajaran berbasis bermain terbukti mampu membantu peningkatan kemampuan anak secara bertahap. Penggunaan media konkret dan digital juga meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan pendampingan individual menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak left-behind, khususnya dalam pengenalan bentuk angka dan warna.

### ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the characteristics of cognitive development of left-behind children in recognizing number shapes and colors, as well as to examine the stimulation provided by teachers in the learning process at TK Al Hidayah Bacem 02. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of four Group A children aged 4–5 years with left-behind conditions, along with the classroom teacher as the main informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the cognitive abilities of left-behind children are still in the developing stage and not yet optimal. Children experience difficulties in understanding instructions, remembering learning materials, and distinguishing number shapes and colors, thus requiring repetition and intensive assistance. The stimulation provided by the teacher through repetition, direct demonstration, and play-based learning has been proven to gradually improve children's abilities. The use of concrete and digital media also enhances children's attention and engagement in the learning process. In addition, an individual assistance approach plays an important role in supporting children's cognitive development. Overall, this study indicates that appropriate, consistent, and continuous stimulation plays a significant role in improving the basic cognitive abilities of left-behind children, particularly in recognizing number shapes and colors.

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak tumbuh, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Anak membutuhkan stimulasi yang konsisten, pendampingan yang memadai, serta interaksi yang bermakna dengan orang dewasa di sekitarnya (Fajarrini & Diana, 2024). Perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan yang diterima anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kondisi yang memerlukan perhatian khusus adalah anak *left-behind*, yaitu anak yang mengalami keterbatasan pendampingan orang tua secara langsung akibat tuntutan pekerjaan. Menurut Jean Piaget dalam penelitian (Lestari et al., 2025), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh stimulasi dan pengalaman belajar awal yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan belajar anak karena kurangnya keterlibatan dan stimulasi dari orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak (Lanjekar et al., 2022).

Fenomena tersebut tampak nyata dalam kegiatan pembelajaran di TK Al Hidayah Bacem 02. Berdasarkan hasil observasi awal pada Semester I yang berlangsung sejak bulan Juli hingga Oktober, ditemukan adanya perbedaan kemampuan dasar kognitif anak dalam kelas. Dari 21 anak di kelas A, terdapat 4 anak *left-behind* yang menunjukkan kesulitan dalam mengenal bentuk angka dan warna. Kesulitan tersebut terlihat ketika anak diminta mencocokkan bentuk angka, mengelompokkan objek berdasarkan warna, serta menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, biru, dan hijau. Anak cenderung ragu, sering tertukar dalam menyebutkan warna, belum mampu mencocokkan bentuk angka dengan tepat, serta menunjukkan tingkat fokus yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menjadi perhatian karena kemampuan mengenal bentuk dan warna merupakan bagian penting dari kemampuan dasar kognitif anak usia dini.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan proses berpikir anak dalam mengenali, mengingat, mengelompokkan, serta membedakan objek yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan belajar pada tahap berikutnya sehingga perlu distimulasi sejak usia dini melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Kalsum, 2019). Secara teoretis, menurut Piaget dalam penelitian (Susanto & Wulandari, 2024), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai memahami lingkungan melalui simbol, gambar, warna, dan bentuk berdasarkan pengalaman konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat langsung, menarik, dan kontekstual sangat dibutuhkan agar anak mampu memahami konsep secara optimal (Nabilah et al., 2024).

Sejalan dengan itu, pengenalan bentuk dan warna merupakan bagian dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang harus dicapai pada usia 4–6 tahun. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, anak diharapkan mampu mengenali bentuk sederhana, membedakan warna dasar, serta memahami simbol visual seperti angka sebagai bagian dari perkembangan kognitif awal. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di

Taman Kanak-kanak masih ditemukan berbagai kendala, terutama penggunaan metode konvensional yang kurang menarik dan belum mampu meningkatkan perhatian serta pemahaman anak secara optimal (Tasane et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan anak mudah merasa bosan dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam mengenal bentuk dan warna sehingga perkembangan kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam belajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, konkret, visual, dan berbasis bermain agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta mampu meningkatkan kemampuan kognitif secara optimal (Sumartiningsih & Priatiningsih, 2024).

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada anak *left-behind*. Anak dengan kondisi ini tidak tinggal bersama orang tua karena orang tua bekerja dalam jangka waktu tertentu, sehingga pengasuhan sehari-hari dialihkan kepada anggota keluarga lain. Fenomena ini semakin meningkat di masyarakat dan berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan pendidikan anak (Alfiasari et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dan stimulasi yang memadai dari orang tua cenderung memiliki perkembangan belajar yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan (Nabilah et al., 2024).

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui penggunaan media pembelajaran, metode inovatif, dan pengembangan media interaktif, khususnya dalam pengenalan bentuk dan warna. Seperti yang dikemukakan oleh (Permatasari et al., 2025) mendorong anak agar belajar melalui pengalaman langsung, bermain aktif, dan keterlibatan emosional yang menguntungkan. Sementara itu, penelitian tentang anak *left-behind* lebih banyak membahas aspek kesejahteraan, kondisi psikologis, dan pola pengasuhan (Lutfika Arifatun Nasyifa, Inggar Ratna Kusuma, Nadia Citra Lestari, Ba'ats Rihhadatul 'Aisy, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kondisi anak *left-behind* dengan kemampuan dasar kognitif, terutama dalam pengenalan bentuk dan warna di lingkungan Taman Kanak-kanak, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan kondisi keluarga anak dengan kemampuan kognitif dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik perkembangan kognitif anak *left-behind* dalam pengenalan bentuk dan warna di TK Al Hidayah Bacem 02, serta mengkaji bagaimana stimulasi yang diberikan guru dalam membantu anak memahami konsep tersebut. Fokus kajian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana karakteristik perkembangan kognitif anak *left-behind* dan bagaimana bentuk stimulasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami keterkaitan antara kondisi anak *left-behind* dengan

kemampuan kognitif dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek kondisi keluarga dengan kemampuan kognitif anak dalam konteks pembelajaran di Taman Kanak-kanak, yang masih jarang dikaji secara spesifik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan anak, khususnya bagi anak dengan kondisi *left-behind*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik perkembangan kognitif anak *left-behind* dalam pengenalan bentuk angka dan warna di TK Al Hidayah Bacem 02. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alami melalui data berupa kata-kata, interaksi, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas dari sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh (Achjar et al., 2023) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu anak *left-behind* di TK Al Hidayah Bacem 02, khususnya pada kelompok A. Melalui rancangan ini, peneliti dapat mengkaji fenomena secara mendalam dan rinci dalam konteks yang nyata.

Sasaran penelitian ini meliputi guru kelas kelompok A sebagai informan utama serta anak *left-behind* sebagai subjek penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan memahami perkembangan anak secara menyeluruh, sedangkan anak *left-behind* menjadi fokus utama dalam pengamatan terkait kemampuan kognitifnya. Jumlah subjek anak yang diteliti sebanyak empat orang yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan dari total dua puluh satu anak dalam satu kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang mengalami keterbatasan pendampingan orang tua serta menunjukkan hambatan dalam mengenal bentuk angka dan warna.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder (Undari Sulung, 2024). Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar anak, kemampuan mengenal bentuk dan warna, serta respons anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kognitif anak, proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menstimulasi kemampuan anak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil karya anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), perangkat pembelajaran guru, serta literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan perkembangan kognitif anak usia dini, pengenalan bentuk dan warna, serta konsep anak *left-behind*.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hidayah Bacem 02 yang berlokasi di Desa Bacem, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena anak *left-behind* serta ditemukannya perbedaan kemampuan dasar kognitif anak dalam pengenalan bentuk dan warna yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan April 2026. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah agar proses pengumpulan data berlangsung secara alami tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis, hingga menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2022) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan terarah, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan respons anak selama pembelajaran, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto dan hasil karya anak. Penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan kemampuan dasar kognitif anak *left-behind*, khususnya dalam mengenal bentuk angka dan warna, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskriptif dan tema-tema tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Pada tahap ini, peneliti menggambarkan kondisi perkembangan kognitif anak, interaksi guru dengan anak, serta faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses memahami dan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada pola dan tema yang muncul serta diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hidayah Bacem 02 Ponggok yang berlokasi di Desa Bacem, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Subjek penelitian berjumlah empat anak kelompok A berusia 4–5 tahun dengan kondisi *left-behind*, yaitu anak yang tidak tinggal bersama orang tua karena orang tua bekerja dalam jangka waktu tertentu sehingga pengasuhan dilakukan oleh anggota keluarga lain. Selain itu, guru kelas A dan kepala sekolah menjadi informan utama

dalam penelitian ini untuk memberikan informasi terkait proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak *left-behind* dalam pengenalan bentuk angka dan warna di TK Al Hidayah Bacem 02 masih berada pada tahap berkembang dan belum optimal. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang belum konsisten dalam memahami instruksi, mengingat materi, serta membedakan bentuk angka dan warna. Anak masih mengalami kesulitan ketika menerima instruksi yang panjang, sehingga cenderung hanya menangkap sebagian informasi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemrosesan informasi anak masih terbatas dan membutuhkan penyampaian instruksi yang sederhana, bertahap, serta disertai contoh langsung (Mukhlis, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kondisi ini tidak terlepas dari latar belakang anak yang memiliki keterbatasan pendampingan di rumah. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“perkembangannya masih berada di bawah rata-rata dibandingkan anak seusianya.”* Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan perkembangan kognitif. Kondisi tersebut menuntut adanya perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga menambahkan bahwa *“anak mengalami kesulitan dalam fokus belajar dan pengenalan dasar seperti angka dan warna.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek perhatian dan pemahaman dasar masih belum berkembang optimal. (Cahyo et al., 2025) Anak cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Hal ini memperkuat bahwa perkembangan kognitif anak belum mencapai tahap yang diharapkan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar anak usia dini (Boiliu & Messakh, 2024). Strategi pembelajaran adaptif mampu membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan individu sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian, dan kemampuan belajar anak secara optimal (Hoiriyah et al., 2025)

Kemampuan memahami instruksi menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif anak (Sufa & Widyahening, 2023). Guru kelas A menyatakan bahwa *“anak masih mengalami kesulitan kalau instruksinya panjang.”* Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu memproses informasi kompleks secara utuh. Anak cenderung hanya memahami sebagian informasi yang diberikan, kondisi ini menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan informasi pada anak masih berkembang sehingga anak memerlukan instruksi yang sederhana, bertahap, dan disertai pengalaman konkret agar lebih mudah memahami pembelajaran (Rohmah, 2025). Kemampuan kognitif anak usia dini berkembang melalui stimulasi dan aktivitas belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga proses pembelajaran perlu dirancang secara menarik dan mudah dipahami anak (Woga & Juita, 2023).

Guru kelas A juga menjelaskan bahwa *“biasanya anak hanya menangkap sebagian kecil saja.”* Hal ini memperkuat bahwa anak membutuhkan instruksi yang sederhana. Instruksi yang panjang cenderung membuat anak bingung. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan instruksi secara bertahap. Pendekatan ini membantu anak memahami materi dengan lebih baik. Selain itu,

guru kelas A menegaskan bahwa *“perlu pengulangan dan contoh langsung agar anak lebih paham.”* Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih mudah belajar melalui pengalaman konkret. Pembelajaran yang bersifat abstrak kurang efektif bagi anak. Penggunaan contoh langsung menjadi strategi yang relevan (Boiliu & Messakh, 2024). Dengan demikian, pendekatan demonstratif sangat dibutuhkan.

Dalam aspek daya ingat, kemampuan anak juga menunjukkan keterbatasan. Guru kelas A menyampaikan bahwa *“anak masih sering lupa kalau tidak diulang secara konsisten.”* Hal ini menunjukkan bahwa memori anak masih dalam tahap perkembangan. Pengulangan menjadi kunci dalam memperkuat ingatan anak. Tanpa pengulangan, informasi sulit bertahan dalam ingatan (Zahra & Maghfirah, 2026). Guru kelas A juga menambahkan bahwa *“kalau tidak diulang, besoknya anak bisa lupa lagi.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa retensi memori anak masih rendah. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara berulang. Strategi ini membantu memperkuat daya ingat anak. Dengan demikian, pengulangan menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Kemampuan membedakan angka menunjukkan adanya perkembangan bertahap. Guru kelas A menjelaskan bahwa *“anak masih sering tertukar terutama angka 6 dan 9.”* Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam diskriminasi visual. Anak belum mampu membedakan bentuk yang mirip secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif masih belum optimal. Selain angka, kemampuan mengenal warna juga menunjukkan variasi. Guru kelas A menyatakan bahwa *“hanya satu anak yang masih bingung membedakan warna, yaitu F.”* Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar anak. Anak tertentu membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan individual (Martuty et al., 2025).

Kemampuan mengelompokkan benda mulai berkembang meskipun belum optimal. Guru kelas A menyampaikan bahwa *“anak sudah mulai mencoba mengelompokkan.”* Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan klasifikasi. Namun, kemampuan tersebut masih membutuhkan bantuan. Kemampuan klasifikasi anak usia dini berkembang secara bertahap melalui stimulasi dan pengalaman belajar konkret sehingga anak masih memerlukan pendampingan dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2023). Anak belum mampu melakukannya secara mandiri, karena kemampuan berpikir logis dan pengelompokan objek masih berada pada tahap perkembangan awal (Al Mubarak & Amini, 2019).

Guru kelas A juga menambahkan bahwa *“masih membutuhkan bantuan teman dan guru.”* Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial berperan penting. Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Strategi kelompok membantu meningkatkan pemahaman anak (Kanza et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi efektif. Dalam aspek perhatian, anak menunjukkan tingkat fokus yang rendah. Guru kelas A menyatakan bahwa *“anak lebih sering memperhatikan teman daripada guru.”* Hal ini menunjukkan bahwa perhatian anak mudah teralihkan. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi konsentrasi anak. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pembelajaran.

Namun, pada kegiatan tertentu, fokus anak meningkat. Guru kelas A menyampaikan bahwa “*kalau menggunakan permainan atau media, anak bisa fokus sekitar 10 menit.*” Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berpengaruh terhadap perhatian anak. Aktivitas yang menarik meningkatkan keterlibatan anak dapat membantu meningkatkan fokus serta keterlibatan anak selama proses belajar berlangsung (Khotimah et al., 2020). Meskipun demikian, durasi fokus masih terbatas karena rentang konsentrasi anak pada usia tersebut cenderung pendek dan mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar (Anekasari et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap kegiatan konkret. Anak lebih mudah memahami melalui aktivitas langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif (Syarif H et al., 2026). Dengan demikian, pendekatan konkret sangat diperlukan. Secara umum, perkembangan kognitif anak masih dalam tahap berkembang dan anak belum mampu memahami konsep secara mendalam (Rohmah, 2025). Proses pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap. Selain itu, diperlukan stimulasi yang konsisten. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa “*anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat materi.*” Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan. Anak membutuhkan dukungan lebih intensif. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak (Boiliu & Messakh, 2024). Dengan demikian, pendekatan individual sangat penting. Perbedaan kemampuan antar anak menunjukkan adanya kebutuhan diferensiasi pembelajaran, tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, oleh karena itu guru perlu menyesuaikan strategi (Yuniria & Atikah, 2024). Pendekatan yang fleksibel menjadi kunci keberhasilan. Hal ini membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Lingkungan belajar juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak lebih aktif dalam kegiatan yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang menarik. Dengan demikian, anak lebih terlibat dalam pembelajaran (Syauqia et al., 2025).

Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan kognitif anak *left-behind* menunjukkan adanya keterbatasan dalam berbagai aspek. Anak seperti ini akan membutuhkan stimulasi yang lebih intensif. Pendampingan guru menjadi faktor utama dalam perkembangan anak (Pertiwi et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan maksimal (Bidjuni et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara adaptif dan berkelanjutan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak *left-behind* memiliki tingkat fokus yang relatif rendah dan mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas teman sebaya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Namun demikian, pada kegiatan yang bersifat menarik seperti permainan edukatif atau penggunaan media pembelajaran, anak menunjukkan peningkatan perhatian meskipun dalam durasi yang terbatas, sekitar 10 menit.

Pada aspek kemampuan mengenal angka dan warna, observasi menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mampu mengikuti kegiatan mencocokkan dan mewarnai, meskipun masih

memerlukan bimbingan. Dari empat anak yang menjadi fokus penelitian, terdapat satu anak yang masih mengalami kesulitan paling dominan dalam membedakan warna, sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan anak lainnya. Stimulasi yang dilakukan secara berulang juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir, perhatian, dan daya ingat anak secara bertahap (Rohmah, 2025). Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak *left-behind* belum berkembang secara optimal dan masih membutuhkan stimulasi berulang, pendampingan individual, serta penggunaan media pembelajaran yang konkret untuk membantu pemahaman mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, individual, dan berbasis pengalaman langsung agar anak lebih mudah memahami konsep angka dan warna (Ayunda & Jannah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A (HB) dan kepala sekolah (NH), serta didukung oleh data observasi terhadap empat anak *left-behind* (D, A, F, dan U), stimulasi yang dilakukan guru menunjukkan adanya strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Stimulasi tersebut dirancang untuk membantu anak dalam mengenal bentuk angka dan warna melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Stimulasi yang dilakukan oleh guru kelas A menunjukkan adanya strategi yang terstruktur. Guru kelas A menyatakan bahwa “*strategi utama yang digunakan adalah pengulangan dan contoh langsung.*” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berfokus pada penguatan konsep dasar. Pengulangan dilakukan secara konsisten. Strategi ini membantu meningkatkan daya ingat anak (Cahyo et al., 2025). Guru kelas A juga menjelaskan bahwa pengulangan dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan agar materi lebih mudah diingat. Anak membutuhkan penguatan secara terus-menerus tanpa pengulangan, anak cenderung lupa oleh karena itu, strategi ini sangat penting (Rohmah, 2025).

Selain pengulangan, metode bermain juga digunakan. Guru kelas A menyatakan bahwa “*anak lebih mudah memahami melalui mewarnai dan mencocokkan.*” Hal ini menunjukkan bahwa metode konkret lebih efektif. Anak lebih tertarik pada aktivitas yang menyenangkan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif (Gea & Zega, 2025). Guru kelas A juga menambahkan bahwa “*kalau menyusun gambar masih banyak yang kesulitan.*” Hal ini menunjukkan bahwa metode kompleks kurang sesuai. Anak membutuhkan aktivitas sederhana. Metode harus disesuaikan dengan kemampuan anak agar proses belajar dapat berlangsung lebih efektif. Pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar (Yuniria & Atikah, 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran harus fleksibel.

Dalam penggunaan media, guru kelas A memanfaatkan berbagai alat. Guru kelas A menyatakan bahwa “*media yang digunakan seperti kartu angka, balok warna, dan gambar berwarna.*”



Gambar. 1. Mencocokkan gambar mobil berdasarkan warna



Gambar. 2. Menyusun potongan tubuh gerbong kereta api sesuai dengan angka



Gambar. 3. Mewarnai gambar pesawat sesuai instruksi



Gambar. 4. Membuat rambu lalu lintas dari kancing baju

Media ini membantu anak memahami konsep secara konkret. Anak dapat melihat dan menyentuh objek. Penggunaan media ini dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap warna sesuai instruksi yang diberikan. Selain media konkret, media digital juga digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran untuk membantu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak (Rohmah, 2025). Guru kelas A menyatakan bahwa “*IFP digunakan untuk menampilkan video.*” Penggunaan media digital berupa video dan tampilan visual bergerak dapat meningkatkan minat belajar anak, karena anak lebih tertarik dengan pada pembelajaran yang bersifat audiovisual dan interaktif (Syofiyanti et al., 2025) . Hal ini membantu meningkatkan perhatian.

Pendampingan dilakukan secara intensif. Guru kelas A menyatakan bahwa “*saya mendekati anak dan memberikan arahan secara pelan.*” Hal ini menunjukkan adanya pendekatan individual. Anak membutuhkan perhatian khusus. Pendampingan membantu anak memahami tugas secara bertahap. Guru kelas A juga memberikan contoh langsung. Hal ini memudahkan anak dalam memahami instruksi. Anak belajar melalui observasi dan peniruan, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar dari pengamatan terhadap model orang dewasa di sekitarnya (Trismayanti et al., 2026). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara konkret, membutuhkan pengalaman langsung dan interaksi sosial, serta sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal yang menekankan pentingnya bantuan orang dewasa untuk mengoptimalkan perkembangan anak di

atas kemampuan aktualnya (Etnawati, 2021). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, guru kelas A menggunakan penguatan positif. Hal ini bertujuan meningkatkan motivasi anak. Anak menjadi lebih percaya diri. Pujian menjadi salah satu bentuk motivasi bagi anak dalam belajar (Usman & Rohmah, 2024). Dengan demikian, anak lebih aktif dalam belajar. Strategi kelompok juga diterapkan untuk mendukung interaksi sosial antar anak. Guru kelas A menyatakan bahwa “*anak dicampur dengan teman yang sudah bisa.*” Hal ini membantu anak belajar melalui teman sebaya dalam memahami dan menyelesaikan tugas. Interaksi sosial meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung dan kolaborasi, serta memungkinkan anak meniru perilaku positif teman yang lebih mampu, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan meningkatkan keterlibatan anak usia dini (Khotimah et al., 2020).

Stimulasi yang diberikan mencakup berbagai aspek. Stimulasi kognitif dilakukan melalui pengenalan angka. Stimulasi visual melalui media pembelajaran yang menarik dan konkret sehingga membantu anak memahami konsep secara lebih mudah dan meningkatkan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung (Hendraningrat & Fauziah, 2022). Stimulasi sosial melalui kerja kelompok. Stimulasi verbal melalui instruksi langsung. Intensitas stimulasi tergolong tinggi. Guru kelas A menyatakan bahwa “*setiap hari dilakukan pengulangan.*” Hal ini menunjukkan konsistensi dalam pembelajaran. Anak mendapatkan stimulasi secara terus-menerus sehingga kemampuan fokus, pemahaman, dan respons belajar anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari (Woga & Juita, 2023). Secara tidak langsung hal ini dapat membantu perkembangan kognitif anak.

Guru kelas A juga melakukan evaluasi harian. Hal ini dilakukan melalui observasi langsung. Guru memantau perkembangan anak. Hal ini dilakukan melalui observasi langsung. Guru memantau perkembangan anak. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perbaikan (Nurdin & Anhusadar, 2020). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah. Respons anak terhadap stimulasi cukup positif. Guru kelas A menyatakan bahwa “*anak lebih antusias saat menggunakan media.*” Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif. Anak lebih aktif dalam pembelajaran sehingga proses evaluasi melalui observasi membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perkembangan anak secara berkelanjutan (Yuliani et al., 2024). Keterlibatan anak meningkat.

Selain itu, anak mulai menunjukkan peningkatan fokus. Meskipun durasi masih terbatas. Anak mampu mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan. Stimulasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak dalam mengenal bentuk angka dan warna secara bertahap (Azhara & Sari, 2025). Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sama. Beberapa anak masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan individual. Setiap anak memiliki kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, strategi harus disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat perkembangan masing-masing anak agar proses stimulasi dan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Fatimah & Kusumawati, 2025).

Efektivitas stimulasi terlihat dari peningkatan kemampuan anak. Guru kelas A menyatakan bahwa “*anak mulai bisa membedakan angka dan warna.*” Hal ini menunjukkan adanya kemajuan. Anak juga mulai mampu mengelompokkan dan perkembangan terjadi secara bertahap. Meskipun demikian, perkembangan belum merata pada seluruh anak, karena masih terdapat anak yang membutuhkan pendampingan dan stimulasi lebih intensif dibandingkan anak lainnya dalam memahami materi pembelajaran (Pertiwi et al., 2024). Anak tertentu masih membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses masih berlangsung. Stimulasi harus dilakukan secara konsisten dan pendekatan berkelanjutan sangat diperlukan (Oktaviani & Setiyono, 2022).

Secara keseluruhan, stimulasi yang dilakukan guru kelas A dapat dikategorikan efektif. Strategi, metode, dan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendampingan intensif menjadi faktor utama. Dengan pendekatan yang tepat, perkembangan anak dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Respons anak terhadap stimulasi yang diberikan menunjukkan hasil yang cukup baik. Anak terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media dan permainan, serta mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenal bentuk angka dan warna. Sebagaimana (Oktaviani & Setiyono, 2022) menyatakan bahwa alat permainan edukatif adalah solusi untuk belajar berbasis permainan yang memanfaatkan media dan berfungsi sebagai stimulan. Media adalah alat penting yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Bifadlilah et al., 2023). Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan media dan permainan membuat anak lebih antusias dan membantu meningkatkan kemampuan mengenal bentuk angka dan warna. Media pembelajaran menjadi stimulus yang efektif dalam mendukung pemahaman anak.

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian diverifikasi secara berulang dengan mencermati konsistensi data di lapangan. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data, yaitu guru kelas, kepala sekolah, serta hasil observasi terhadap empat anak *left-behind* (D, A, F, dan U).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak *left-behind* di TK Al-Hidayah Bacem 02 masih berada pada tahap yang belum optimal dan cenderung berada di bawah rata-rata perkembangan anak seusianya. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang belum konsisten dalam memahami instruksi, mengingat materi, membedakan bentuk angka dan warna, serta dalam mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan stimulasi yang diperoleh anak di lingkungan keluarga, sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi sumber utama dalam perkembangan kognitif anak.

Selanjutnya, hasil verifikasi data menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan guru memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan kemampuan anak, khususnya dalam mengenal bentuk angka dan warna. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang sistematis melalui metode pengulangan, demonstrasi langsung, serta pendekatan bermain sambil

belajar. Penggunaan metode ini terbukti relevan dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan aktivitas yang menyenangkan dalam memahami konsep pembelajaran (Arisanti et al., 2025). Seperti yang dikemukakan oleh (Vriegde & Pudyaningtyas, 2025) bahwa strategi metode pengulangan dan mencocokkan merupakan metode inovatif bagi guru dalam belajar pembelajaran.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti kartu angka, balok warna, gambar berwarna, serta media digital (IFP), memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman anak. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan berbasis permainan juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak, meskipun dalam durasi yang masih terbatas (Arisanti et al., 2025). Dari aspek pendampingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual yang dilakukan guru secara intensif dan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan stimulasi. Pendampingan dilakukan melalui pemberian instruksi secara bertahap, contoh langsung, serta penguatan positif (Fatimah & Kusumawati, 2025). Selain itu, strategi pengelompokan anak dengan teman sebaya yang lebih mampu juga memberikan dampak positif dalam membantu anak belajar melalui interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keempat subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat perkembangan antar anak. Anak U dan A menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan kemampuan mengenal angka dan warna yang relatif stabil, sedangkan anak D masih membutuhkan bantuan dalam memahami instruksi dan membedakan bentuk angka tertentu. Sementara itu, anak F menunjukkan tingkat kesulitan paling tinggi, khususnya dalam membedakan warna, meskipun telah mengalami peningkatan setelah mendapatkan pendampingan intensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak *left-behind*, khususnya dalam pengenalan bentuk angka dan warna. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membedakan bentuk angka dan warna, kemampuan mengelompokkan objek, serta meningkatnya fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Namun demikian, perkembangan tersebut masih bersifat bertahap dan belum merata pada seluruh anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak *left-behind* membutuhkan stimulasi yang lebih intensif, konsisten, dan berkelanjutan dengan pendekatan yang bersifat individual (Ahmar & Azzajjad, 2025). Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal (Fatimah & Kusumawati, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemampuan kognitif anak *left-behind* di TK Al-Hidayah Bacem 02 dalam mengenal bentuk angka dan warna masih berada pada tahap perkembangan awal dan menunjukkan perbedaan kemampuan antar anak. Anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mempertahankan fokus, mengingat materi, serta membedakan bentuk angka dan warna tertentu, sehingga proses pembelajaran memerlukan

pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh guru kelas A dilaksanakan melalui pengulangan materi, penggunaan media pembelajaran, kegiatan bermain, serta pendampingan individual secara bertahap. Bentuk stimulasi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan anak yang lebih baik selama proses pembelajaran, terutama ketika menggunakan media konkret dan aktivitas yang menarik perhatian anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak *left-behind* dipengaruhi oleh intensitas stimulasi dan pendampingan yang diterima anak selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru kelas A berperan sebagai pendamping utama yang membantu anak memahami konsep dasar melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

(Prawinda et al., 2023)

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Mubarak, A. S., & Amini, A. (2019). Kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka melalui metode bermain puzzle angka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.221>
- Alfiasari, A., Sumarti, T., Sri Wahyuni, E., & Rahmayani Johan, I. (2022). Optimalisasi Kesejahteraan Anak Tertinggal pada Keluarga Pekerja Migran di Pedesaan melalui Penguatan Sistem Keluarga Inti: Perspektif Child's View. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, (Vol. 10 (02) 2022 : September), 179–195.
- Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. (2025). *Pendekatan Neuroeducation dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Golden Age*. 2(1), 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61798/galon.v2i1.255>
- Arisanti, F., Laksana, S. D., Zuhri, S., & Achmadi, N. (2025). *Transformasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar melalui Gamifikasi Digital: Solusi Kreatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Belajar*. 5, 208–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.580>
- Ayunda, V., & Jannah, A. M. (2024). *Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar*. 1(3), 259–273.
- Azhara, A., & Sari, I. Y. (2025). *Permainan Edukatif Papan Pencocokan Warna dan Bentuk Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini*. 14(2), 64–70. <https://doi.org/10.29238/caring.v14i2.2796>

- Anekasari, R. N., Utami, C. T., & Sulastri, A. (2025). Metode Pembelajaran Dan Aplikasinya Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1261–1274. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i8.815>
- Bidjuni, S. A., Pandju, N., Onde, S. A., Indriani, W., & Maladjai, D. S. (2024). Implikasi Ketiadaan Guru Pendamping terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di PAUD. *ICHIGO: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, Dan Budaya Jepang*, 1(2), 29–37.
- Bifadlilah, A., Elan, E., & Gandana, G. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Permainan Puzzle. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 184–189.
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran Adaptif sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 133–153.
- Cahyo, M. B. N., Fauziyah, I. Z., & Aulia, A. S. D. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Reading Guide Dalam Peningkatan Daya Ingat Anak Slow Learner. *Jurnal PENEROKA*, 5(1), 34–50. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i1.3616>
- Dewi, E. R. V., Hibana, M. A., & Ali, M. (2023). Pengaruh penggunaan media loose parts terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 267–282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3451>
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 4(1), 1–16.
- Fatimah, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. 5, 644–659. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>
- Gea, A., & Zega, R. F. W. (2025). Metode pembelajaran kreatif dalam pendidikan anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini. 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>
- Hoiriyah, U. A., Hasanah, H., & Zahro, I. (2025). Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Anak Usia Dini dengan Gaya Belajar Visual (Studi Kasus Tunggal) di TK Dharma Wanita I Jember. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 273–284. [https://doi.org/10.29313/golden\\_age.v9i2.7707](https://doi.org/10.29313/golden_age.v9i2.7707)

- Kalsum, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Dan Warna Benda Melalui Kegiatan Bermain Gambar Dan Simbol Pada Kelompok A Tk Pkk Jantuk Kecamatan Sukamulia. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(2), 234–245.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., Wagh, V., & WAGH, V. (2022). The effect of parenting and the parent-child relationship on a child's cognitive development: A literature review. *Cureus*, 14(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., & Novrianto, M. (2025). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget: Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (1), 106–115.
- Lutfika Arifatun Nasyifa , Inggar Ratna Kusuma, Nadia Citra Lestari , Ba'ats Rihhadatul 'Aisy, H. A. Y. (2025). *FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG ANAK PADA PEKERJA MIGRAN DI INDONESIA*. 2(12), 5448–5463. <https://doi.org/https://orcid.org/0009-0000-6695-0971>
- Martuty, A., Latief, F., Musfira, M., & Romba, S. S. (2025). Pendampingan Pendidikan Inklusi Untuk Guru PAUD pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(4), 292–302.
- Mukhlis, A. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 2014 Tentang Hak Cipta*, 63.
- Nabilah, Z., Artosandi, Y. S. R., & BilHaq, A. H. (2024). Exploring geometric shape recognition in early childhood: Insights from the pre-operational stage. *Jurnal: Proceeding of International Conference on Healthy Living (INCOHELIV)*, 1(1). <https://doi.org/10.24123/incoheliv.V1i1.6555>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2022). PESBOOK: Permainan Edukatif Smart Book sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 335–342.
- Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). *Integrasi Model Pembelajaran Holistik Untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 1(1), 116–128.
- Pertiwi, D. S., Syah, M. E., & Triyantoro, D. B. (2024). *Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal dan Mengelola Emosi Sejak Dini Teacher Assistance in Improving Children ' s Ability to Recognize and Manage Emotions Early on*. 4, 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/jp3km.v4i1.57>

- Prawinda, R. A., Rahayu, Y. H., Shofwan, A. M., & Nindiya, D. C. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, E., Fauziah, D. N., & Syarfida, R. (2022). Penggunaan Media Video untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 180–189. <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i.1079>
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Sufa, F. F., & Widyahening, C. E. T. (2023). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir matematika dalam perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3819–3830.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, untuk penelitian yg bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruksi (MPK)–Toko Buku Bandung*.
- Sumartiningsih, I., & Priatiningsih, S. (2024). The influence of interactive learning media to increase learning motivation and learning outcomes for early childhood. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(1), 38–46. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i1.1844>
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706.
- Syarif H, M. A., Sabrina A, Z., Shabana A, H., Bunga R, S., Fitri M, F. M., Irna R, I. R., Zahra M, Z. M., & Nazwa K, H. (2026). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata dalam Meningkatkan Keberanian, Partisipasi, dan Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36612>
- Syauqia, D. Z., Fasihah, A., Zahra, F. H. A., Hidayah, S. W., & Putri, S. R. A. (2025). Dampak lingkungan belajar pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Syofiyanti, D., Martiani, M., Marta, R. D., Hasmita, S., Fransisca, Y., & Budiarti, D. (2025). Media Smartboard Sebagai Teknologi Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3440-3451-3440–3451.
- Tasane, E. L., Himamunanto, gustinus R., & Budiati, H. (2025). Model Pembelajaran Ar Interaktif Untuk Pengembangan Kognitif Anak Tk Dalam Pengenalan Warna Dan Bentuk. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains (JINTEKS)*, 7(2), 1005–1014.

- Usman, A. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i2.3984>
- Undari Sulung, M. M. (2024). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110*. 5(September), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Vriegde, M. I., & Pudyaningtyas, A. R. (2025). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN ESTAFET*. 12(1), 147–157.
- Woga, M. T., & Juita, A. K. (2023). Stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui media konkret di TKK Negeri Harapan Bangsa Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(3), 685–690. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i3.1498>
- Yuliani, A. A., Cahyono, H., & Rusdiani, N. I. (2024). Strategi Guru dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10421–10428.
- Yuniria, A., & Atikah, C. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.701>
- Zahra, D. F., & Maghfirah, F. (2026). Stimulasi Daya Ingat Anak Usia 6 Tahun melalui Pembelajaran Video Animasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8116>